











Jika mengamati budaya masyarakat dalam masalah mahar, didapati mereka telah berubah dari sebelumnya. Dahulu mereka menyerahkan mahar yang bisa berupa tanah, kebun atau ternak. Namun sekarang, sifat saling membanggakan diri telah menjadi syi'ar sebuah keluarga dipedesaan.

Tentang pernikahan masyarakat pedesaan saat ini. “pernikahan sekarang berbeda ditinjau dari sisi sekundernya. Saat ini pernikahan cenderung mengutamakan penampilan dan membutuhkan banyak biaya. Sebab, suami memberikan ribuan uang kepada wali istrinya, pakaian-pakaian dan barang-barang lainnya. Kemudian pesta pernikahan dilangsungkan di bawah penerangan lampu ribuan watt yang menarik perhatian banyak orang. Hidangan mewah pun disediakan dengan menyembelih banyak hewan. Banyak yang diundang kesana, tetapi yang hadir sedikit, akibatnya banyak makanan yang terbuang sia-sia.”

Mahar menjadi sebuah simbol penghormatan kepada istri dan keluarganya. Dalam budaya tertentu, orang tua ikut serta dalam menentukan jumlah mahar yang dianggap sesuai dengan putrinya. Tidak jarang jumlah yang diinginkan membuat pria kesulitan untuk menyanggupi. Bahkan terkadang, sebuah pernikahan bisa batal karena ketidak sanggupannya pria untuk memenuhi mahar yang ditetapkan.

Saperti yang dialami oleh seorang pemuda, bahwa ia telah menghabiskan waktu dengan penuh perjuangan dan penderitaan, ia menabung demi mempersiapkan mahar. Sementara itu ia juga harus bertanggung jawab membiayai keluarganya sepeninggal ayahnya. Inilah yang memaksa ia harus meninggalkan bangku sekolah dan harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.



















